BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian yang relevan dan terkini dengan penelitian saat ini, Penelitian pertama dilakukan oleh (A. Ayuni, 2023) dengan judul Konsep *Tèngka Dalam Novel Damar Kambang Karya Muna.* Penelitian ini membahas nilai-nilai tata aturan masyarakat Madura yakni tengka dalam novel Damar Kambang tersebut. Jenis penelitian ini adalah jenis analisis deskriptif kualitatif, sedangkan data yang digunakan adalah novel karya Muna dengan judul "Damar Kambang". Hasil penelitian menunjukkan terdapat konsep-konsep tengka dalam novel Damar Kembang tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh (Safitri & Putra, 2021) dengan judul *Nilai Religius Dalam Novel Titip Rindu Ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra.* Penelitian ini mendeskripsikan nilai religius antara Tuhan, manusia dan alam serta relevansinya pada pembelajaran sastra di sekolah dalam novel "Titip Rindu Ke Tanah Suci". Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan sumber data yakni novel Titip Rindu ke Tanah Suci. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterakitan antara pembelajaran dengan nilai religius yang dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan karakter peserta didik sekolah. Analisis nilai religious tidak hanya sebagai penguoasan masalah sosial yang ada dalam diri tokoh dalam novel, melainkan dapat diimplementasikan sebagai pedoman untuk membentuk karakter peserta didik yang religius dan mampu menjadi karya sastra sebagai sarana pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Setiawan, 2018) dengan judul *Nilai Religi Pada Puisi Ziaroh 1.* Penelitian ini mengungkapkan makna dengan pendekatan semiotik Riffaterre melalui pembacaan heuristic, pembacaan hermenuitik, matriks, model, varian, hipogram serta relevansi puisi berjudul Ziaroh 1 dengan ajaram Islam. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga belas baris yang secara makna terdadapat dalam KBBI. Terdapat pula tigas belas baris

yang memiliki makna sebuah kegiatan (ziarah), selain itu ada pula relevansi dengan ajaran Islam yaitu kesadaran adanya kepastian tentang kematian, berserah diri kepada Allah dan berbakti kepada orang tua.

Penelitian terdahulu dan saat ini juga akan dijelaskan dalam tabel perbandingan di bawah ini:

Tabel 1

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	KONTEKS PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	A. Ayuni, 2023	Konsep Tèngka Dalam Novel Damar Kambang Karya Muna	Mendeskripsikan nilai-nilai tata aturan masyarakat Madura yakni *tèngka* dalam novel Damar Kambang	Sama-sama meneliti tentang *tèngka* dan jenis penelitian deskriptif kualitatif	Menganalisis nilai ekologi religius serta sumber data Antologi Puisi Madura Akulah Darahmu Karya D Zawawi Imron
2	Safitri & Putra, 2021	Nilai Religius Dalam Novel Titip Rindu Ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra	Mendeskripsikan nilai religius antara Tuhan, manusia dan alam serta relevansinya pada pembelajaran	Nilai religius sebagai bahan penelitiannya dan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif	Konsep *tèngka* serta sumber data yang digunakan. menganalisis Antologi Puisi Madura Akulah Darahmu

			sastra di sekolah dalam novel "Titip Rindu Ke Tanah Suci".		Karya D Zawawi Imron
3	Setiawan, 2018	Nilai Religi Pada Puisi Ziaroh 1	Mengungkapkan makna dengan pendekatan semiotik Riffaterre melalui pembacaan heuristic, pembacaan hermenuitik, matriks, model, varian, hipogram serta relevansi puisi berjudul Ziaroh 1 dengan ajaram Islam	Nilai religius sebagai bahan penelitiannya dan sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian saat ini menggunakan sumber data Antologi Puisi Madura Akulah Darahmu Karya D Zawawi Imron

Secara garis besar dapat ditemukan bahwa penelitian terdahulu hanya mengakaji satu atau dua konsep saja, sehingga penelitian saat ini memiliki kebaharuan berupa penggabungan tiga konsep yakni *tèngka*, ekologi dan religius dalam karya sastra puisi Madura Akulah Darahmu Karya D Zawawi Imron. Penelitian saat ini tidak sekedar naskah akademik saja,

akan tetapi menunjukkan norma yang berkembang dalam masyarakat Madura, penggambaran alam serta nilai religiusitas.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori menunjukkan landasan konseptual sebagai alat untuk melakukan penelitian pada objek kajian. Penelitian ini menggunakan tiga teori yakni studi kultural perspektif Raymond Williams, ekokritik perspektif Greg Garrad, teori religius perspektif Sayyed Hossein Nasr. Penggabungan tiga hal tersebut menjadi kerangka kepaduan dalam mengkaji antologi puisi Madura Akulah Darahmu Karya D Zawawi Imron.

1. Studi kultural perspektif Raymond Williams

Studi kultural memiliki karakteristik yang unik sehingga sulit untuk dibedakan secara tegas dengan kajian bidang lainnya. Studi kultural tidak seperti teori lainnya karena tidak memiliki teori maupun metodologi yang terpadu dan mapan. Apabila diandaikan sebuah tas, studi kultural diandaikan sebuah tas yang penuh berisi dengan ide-ide, metode dan perhatian terhadap karya sastra, sosiologi, sejarah, kajian media dst. Dengan demikian studi kultural tidak tumbuh secara statis tapi dinamis (Storey, 1996:1).

Marxisme menjadi akar terbentuknya studi kultural. Hal ini melahirkan dua asumsi:

a) Memahami makna dari teks atau praktik kultural
b) Pengidentifikasian industri kapitalis adalah masyarakat yang dibagi secara tidak seimbang menurut etnik, gender dan garis keturunan kelas

Sebagai sebuah bidang kajian yang multidisipliner, studi kultural tidak teralu banyak mempermasalahkan pertanyaan klasik mengenai metode penelitian. Namun secara praktis, para peneliti perlu menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji makna kultural. Berikut adalah tiga jenis metode penelitian tersebut:

a) Hermeneutik: metode ini melakukan kajian terhadap resepsi audiens

b) Pendekatan-pendekatan tekstual melalui kerangka analisis dan pemahaman semiotik, postrukturalisme dan dekonstruksionisme

c) Etnografi: penelitian ini digunakan untuk mengamati pengalaman dan praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan kulturalisme

Menurut Williams, budaya merupakan keseluruhan cara hidup yang meliputi rasa, nilai, praktik serta artefak. Cara pandang ini sangat memengaruhi perkembangan studi kultural. Ia mengungkapkan bahwa perlu melihat budaya dan masyarakat dalam satu frame (Kellner, 2001).

2. *Tèngk*a: kepaduan norma dalam masyarakat Madura

Tèngka merupakan realitas norma yang bersumber dari masyarakat Madura. Secara turun temurun, terdapat berbagai macam norma yang diajarkan secara lisan oleh para tetua di Madura sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat. Konsep tengka diyakini tidak tercatat dalam literatur resmi apalagi dalam pendidikan formal namun hanya terdapat pada ruang-ruang masyarakat, konsep ini tercermin dalam doktrin bahwa *"Tèngka rèya tada' kètabbha"* yang artinya *tèngka* itu tidak ada buku atau kitabnya (Mohtar, 2013).

Secara bahasa, *tèngka* dapat disebut sebagai perangai atau tingkah laku, jika disebutkan secara terperinci maka *tèngka* adalah norma-norma kesopanan dan kesantunan yang dimiliki manusia dan berkembang sesuai adat, sikap, emosi, nilai, kekuasan serta persuasi genetika. Karena tengka tidak disebutkan secara resmi dalam artian berkembang sesuai subjektifitas dan objek yang ada, maka seringkali berbeda interpretasinya, hal ini tercermin dalam ungkapan *"Laèn dhisa laèn adhat/cara"* yang artinya "beda desa maka beda adat istiadat/cara".

Masyarakat Madura beranggapan bahwa tengka masih bersifat umum dan normatif, yaitu watak etika selain etika deskriptif dimana moralitas hanya dilihat dari segi bagaimana

seharusnya, dengannya lahir pemahaman bahwa setiap tindakan seseorang tidak boleh lepas dari norma-norma yang telah secara turun-temurun diajarkan oleh para sesepuh kepada anak-anaknya sebagai pedoman. Sangat penting untuk dipahami bahwa tengka tidak hanya sebatas etika umum normatif tetapi sekaligus menjadi etika khusus deskriptif. Etika deskriptif bekerja dengan cara rasional dan empiris serta melakukan pembacaan terhadap adanya gejala-gejala moralitas yang bisa digambarkan dan dijelaskan seperti moralitas sebagai tanda masyarakat (De Vos, 1969:13).

Walaupun konsep *tèngka* tidak terdapat sumber literatur yang kuat. Namun hal ini seringkali dimunculkan dalam cara lain seperti karya sastra terutama puisi. Antologi puisi Madura Akulah Darahmu karya D Zawawi Imron menjadi pengejawantahan konsep *tèngka.* Zawawi berusaha memasukkan nilai lokalitas yang diajarkan secara turun termurun dalam masyarakat Madura, sehingga puisi tidak sekedar menjadi karya yang mengedepankan estetika tapi mengajarkan praktik kultural.

3. Nilai ekologi perspektif Greg Garrard

Sastra terkhusus puisi mengambil perannya dalam memberikan edukasi tentang penggambaran alam. Secara tegas sastra menggunakan istilah ekokritik. Ekokritik mengkaji hubungan sastra dan lingkungan. (Garrard, 2004:19) turut memberikan pandangan ekokritik dengan secara spesifik memberikan pedoman analisanya.

Grag Garrard menyebutkan, setidaknya terdapat empat ciri-ciri ekokritik, diantaranya sebagai berikut:

a) Tema dan penggambaran alam dalam teks
b) Menganalisis isu-isu ekologi seperti pencemaran, krisis lingkungan, eksploitasi sumber daya dan perubahan iklim
c) Kritik sosial dan etis terhadap sikap manusia pada alam
d) Menumbuhkan upaya sadar tentang ekologi pada pembaca

Bertolak dari latar belakang penyair antologi puisi Madura Akulah Darahmu yang tinggal di daerah perbukitan batuan dan lingkungan Madura yang diapit oleh lautan, maka D Zawawi Imron menyelipkan unsur-unsur ekologi lingkungan sekitarnya. Unsur-unsur yang dimaksud seperti siwalan, batu, ombak, air, sapi, tanah dls. Tidak sekedar diksi dalam rangkaian kalimat, hal ini dapat diamati sebagai kajian untuk menemukan keberpihakan penyair kepada alam atau manusia itu sendiri.

4. Nilai Religius Perspektif Sayyed Hossein Nasr

Islam dengan segala ajarannya, turut menganjurkan manusia untuk peduli dengan alam. Ada banyak ayat-ayat Qur'an yang memerintahkan manusia untuk memelihara dan mengelola alam guna keberlangsungan hidup generasi selanjutnya. Agar pelestarian tersebut dapat terjadi, maka tidak akan berjalan dengan sendirinya, perlu ada harmonisasi antara manusia sebagai pengelola dan alam yang dikelola. Upaya eksploitasi secara besar-besaran dapat menimbulkan gejala alam yang membahayakan, seperti penebangan hutan secara liar dapat menimbulkan longsor, penggunaan lahan untuk permukiman dan bangunan tertentu dapat memicu kurangnya sumber resapan air, reklamasi pantai dapat membuat abrasi di bibir pantai. Fakta ini menunjukkan krisis lingkungan akibat ulah manusia modern yang cenderung meninggalkan dimensi spiritualitasnya (Masrokhin, 2014:40).

Alam tidak hanya benda dan angkasa atau bumi dan segala isinya, tetapi alam ada diantara keduany, sehingga alam adalah segala sesuatu yang kompleks dan luar cakupannya (Muhaimin, 2015:35). Ajaran Islam sangat menganjurkan dan peduli akan alam, bahkan sangat banyak ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan manusia untuk memelihara dan mengelola alam guna keberlangsungan hidup manusia, sehingga manusia mesti peka terhadap isu-isu lingkungan hidup. Manusia diciptakan tidak sekedar menjadi penghuni dunia dan seiisinya saja, tapi lebih dari itu ia adalah khalifah di muka bumi.

Khalifah berperan sebagai perwakilan umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan dan penerapan hukum-hukum di syariah (HTI, 2008).

Nasr mengungkapkan, setidaknya terdapat tiga relasi agama dan sains alam:

a) Pentingnya pengkajian sejarah dan filsafat sains
b) Fokus permasalahan bersama sains dan agama saat ini adalah krisis ekologi lingkungan
c) Gagasan Islamisasi Sains

. Sayyed Hossein Nasr juga memperkuat bahwa agama memiliki ikatan yang kuat dengan upaya pelestarian alam. Eko teologi atau eko religius memiliki persamaan yang nyaris tanpa perbedaan, hal ini karena keduanya sama-sama mengaitkan nilai alam serta agama atau kepercayaan tertentu. Nasr mengusulkan bahwa pandangan Islam memiliki dasar yang kuat untuk peduli terhadap alam dan menjaga ekosistem serta pandangan-pandangan tentang alam lainnya. Kunci eko teologi menurut Nasr setidaknya terdapat empat hal:

a) Tauhid (Ketuhanan)
b) Khalifah (Wakil Tuhan)
c) Adalah (Keadilan)
d) Hikmah (Kebijaksanaan)

Konsep yang diajukan oleh Nasr di atas menekankan bahwa eko religius tidak sekedar teori konstruktif saja akan tetapi harus diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari sehingga alam bukan sekadar pemenuhan material manusia saja akan tetapi menjadi sebuah ikatan spiritual yang mendalam. Secara universal, pemikiran eko religius memandang alam sebagai wahyu ilahi yang menggambarkan keagungan Tuhan (Vella, 2024)

Religiusitas tidak hanya dideskripsikan melalui hal-hal ilmiah maupun yang erat kaitannya kepercayaan seseorang. Religiusitas dapat juga dikaji melalui sudut pandang

sastra salah satunya puisi. Puisi Madura Akulah Darahmu menjadi salah satu karya sastra yang ikut andil memberikan edukasi tentang religiusitas.

5. Korelasi *Tèngka* dan Ekoreligius dalam Antologi Puisi Madura Akulah Darahmu Karya D Zawawi Imron

Puisi lahir tidak sekadar dari ruang hampa, akan tetapi ruang ekspresi penyairnya untuk menuangkan buah pemikiran, pengalaman, keresahan, edukasi dan lain sebagainya. Sebab tujuan penyair tidak sekadar menyediakan bahan bacaan rangkaian kata yang indah, akan tetapi untuk memengaruhi pembacanya.

Antologi puisi Madura Akulah Darahmu setidaknya berupaya untuk menghadirkan diksi-diksi yang indah sebagai bentuk nilai estetika bagi pembacanya. Di sisi lain, antologi tersebut memuat konsep-konsep untuk memengaruhi pembacanya. Peneliti melakukan kajian awal bahwa dalam antologi puisi tersebut setidaknya memuat tiga konsep yakni *tèngka*, ekologi dan religius.

Tèngka terbentuk sebagai norma yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat di atur agar keseimbangan, keteraturan tumbuh dan berkembang sedemikian rupa. *Tèngka* tidak terfokus pada ranah teoritis tetapi praktis, bukan pada ilmiah tapi amaliah. Patokan-patokan hubungan moral yang menyangkut hubungan sosial, diamalkan dan diwariskan dari generasi ke generasi kemudian menjadi konsesus dan pegangan hidup mereka hingga saat ini.

Hubungan moral dalam *tèngka* tidak terbatas pada hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi secara eksplisit mengatur keseimbangan antara manusia sebagai pengelola dan alam sebagai yang dikelola. Dalam istilah kajian lingkungan, hal disebut sebagai ekologi. Ekologi fokus pada isu pencemaran, krisis lingkungan, eksploitasi sumber daya dan perubahan iklim, kritik sosial dan etis terhadap sikap manusia pada alam serta menumbuhkan upaya sadar tentang ekologi pada pembaca.

Keseimbangan dan keteraturan antara manusia dengan manusia serta manusia dengan alam juga sangat dianjurkan dalam ajaran-ajaran religius. Manusia sebagai objek tidak sekadar menjadi penghuni yang hanya menikmati anugerah Tuhan berupa bentang alam dan seisinya, namun manusia adalah khalifah. Khalifah merupakan sosok yang mengatur, menjalankan pemerintahan, kekuasaan dam kehidupan sosial.

Dari hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep *tèngka*, ekoreligius memiliki kepaduan atau korelasi yang kuat. Norma-norma mengatur kehidupan sosial dan alam agar tercipta keseimbangan dan kesinambungan. Hal ini tidak sekadar tumbuh dari kesepakatan masyarakat akan tetapi bersumber dari kepercayaan atau religiusitas.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURABAYA